

**REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN
MELAWAN PENINDASAN
(Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Cerpen Perempuan Preman
Karya Seno Gumira Ajidarma)**

SKRIPSI



Oleh :

Ulfa Nadiyah Mahmudah
NIM. 211014034

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag
196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2018

ABSTRAK

Mahmudah, Ulfa Nadiyah. 2018. *Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma).* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Perempuan, Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Cerpen Perempuan Preman, Seno Gumira Ajidarma

Perempuan Preman merupakan salah satu cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan di koran Media Indonesia edisi 28 Januari 2001. Cerpen ini mengisahkan mengenai seorang perempuan yang berprofesi sebagai preman. Keputusan ia menjadi seorang preman karena seringnya para perempuan di daerah Melawai mendapat perlakuan sewenang-wenang sehingga ia bertekad kuat menjadi preman untuk membela perempuan yang sering mengalami penindasan. Di sinilah terlihat adanya ketimpangan gender yang masih mengakar bahkan tumbuh subur pada masyarakat kita menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan sebagai objek tindak kekerasan. Perempuan mengalami tindak kekerasan baik di sektor publik maupun sektor domestik.

Untuk mengetahui representasi dari perjuangan seorang perempuan dalam cerpen Perempuan Preman, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perjuangan perempuan dalam posisi subjek-objek? (2) Bagaimana perjuangan perempuan dalam posisi pembaca? (3) Bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam cerpen Perempuan Preman karya Seno Gumira Ajidarma? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci tentang representasi perjuangan perempuan berdasarkan analisis wacana Sara Mills.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa penguraian dari data dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis wacana Sara Mills berdasarkan tiga posisi yaitu posisi subjek, objek, dan pembaca.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu subjek pencerita adalah Si Tangan Cepat dengan objeknya adalah perempuan preman dengan penggambaran perempuan yang maskulin. Kemudian perempuan tersebut berhasil menyelamatkan para perempuan dari tindak kejahatan. Dari pembaca, pembaca dibuat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh perempuan preman. Secara garis besar, penulis ingin menyuarakan ketidakadilan gender yang hingga kini masih sering terjadi melalui karya-karya yang kebanyakan berisi kritik sosial dan politik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

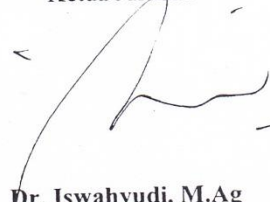
Nama : Ulfa Nadiyah Mahmudah
NIM : 211014034
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Representasi Perjuangan Perempuan Melawan
Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills
dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira
Ajidarma)

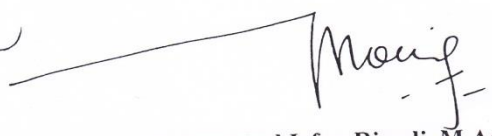
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 05 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Menyetujui,
Pembimbing


Dr. Iswahyudi, M.Ag
197903032003121003


Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag
196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Ulfa Nadiyah Mahmudah
NIM : 211014034
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan
(Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen
Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Tim Penguji

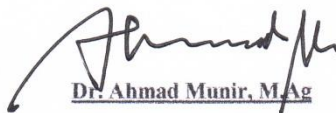
1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

2. Penguji I : Dr. Iswahyudi, M.Ag

3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

Ponorogo, 25 Juli 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan jenis kelamin melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama berdasarkan jenis kelamin manusia dibedakan menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam menjalani kehidupan- lebih khusus pembagian kerja- antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang tentunya berbeda, meskipun demikian antara keduanya tetap memainkan peran masing-masing.

Definisi perempuan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai ciri dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.¹ Sudah sangat jelas bahwa selama ini perempuan hanya diidentikkan dengan hal-hal yang berbau seksual dan seolah menutup mata bahwa perempuan juga memiliki kemampuan/kompetensi untuk melakukan hal selain tersebut di atas. Oleh karena diidentikkan dengan hal-hal yang berbau seksual sehingga sangat rawan perempuan mengalami tindak kekerasan baik fisik maupun psikis.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya pun semakin mengkhawatirkan. Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, istilah tindak kekerasan terhadap perempuan (*violence against women*) mencakup segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender baik tindakan fisik, seksual maupun emosional yang membuat perempuan menderita termasuk di dalamnya segala bentuk ancaman, intimidasi, dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Walaupun tindak kekerasan tidak terikat pada jenis kelamin, dalam

¹ [Http://KBBI.web.id/Perempuan](http://KBBI.web.id/Perempuan), diakses 9 Januari 2018 jam 10.15 WIB.

arti dapat terjadi terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Namun, adanya ketimpangan gender yang masih mengakar bahkan tumbuh subur pada masyarakat kita menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi yang rentan sebagai objek tindak kekerasan. Perempuan mengalami tindak kekerasan baik di sektor publik maupun sektor domestik.²

Berbicara mengenai ketidakadilan gender maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan gender. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian gender merupakan harapan-harapan budaya (*cultural expectations for women and men*) terhadap laki-laki dan perempuan. Konsep gender secara mendasar berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis; laki-laki atau perempuan merupakan faktor yang sifatnya kodrati (pemberian dari Tuhan), sedangkan jalan yang menjadikan seseorang memiliki sifat feminitas dan maskulinitas adalah gabungan antara faktor biologis dan interpretasi biologis oleh kultur sosial.

Dalam budaya patriarki (budaya yang bersifat *phallo-centris*), maskulinitas berperan sebagai norma sentral sekaligus pertanda bagi tatanan simbolis masyarakat, yaitu memberikan *privillage* pada jenis kelamin laki-laki untuk mengakses *material basic of power* daripada mereka yang berjenis kelamin perempuan. Akses tersebut dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum seorang individu dapat memilih bentuk sosialisasi mana yang cukup memadai untuk dirinya. Proses pengondisian ini berjalan terus menerus sehingga membentuk *common sense* tentang kebenaran sebagai laki-laki

² Ed. Munandar Sulaeman, dan Siti Homzah, *Kekerasan terhadap Perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 1.

dan perempuan. Termasuk di dalamnya kebenaran ruang sosial, cara berpakaian, dan perilaku. Siapa pun yang mengabaikan kebenaran tersebut akan mendapat sanksi sosial.³

Ideologi hegemonis berfungsi untuk menjaga keberlangsungan suatu sistem pengetahuan dan kebenaran yang diciptakan oleh kelompok dominan. Keberlangsungan budaya ini menjadi relatif mapan dengan diciptakannya berbagai unsur penyangga seperti keluarga, agama, negara, pendidikan, politik, birokrasi, hukum, dan media massa. Dalam kaitannya dengan persoalan gender, unsur penyangga ini bekerja secara multidimensional membentuk *image*, mitos, sosok, serta sistem kontrol pada tataran struktur makro dan terefleksi dalam sistem dominasi dan superioritas laki-laki dimana perempuan dikuasai. Hal tersebut lebih tampak pada kondisi masyarakat baik di ranah domestik maupun publik.⁴

Ketidakadilan gender ini semakin mengkhawatirkan lantaran belum mengertinya bagaimana posisi atau kedudukan perempuan dalam berbagai perspektif. Secara garis besar kedudukan perempuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni perspektif agama, ekonomi, budaya, dan politis. *Pertama*, dilihat dari perspektif agama maka di setiap agama pun pasti tak luput dari pembahasan mengenai perempuan. Pada setiap agama selalu mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Apabila peran perempuan mengalami perendahan martabat, maka hal ini berkaitan dengan klasifikasi yang berdasar pada konstruksi sosial gender yang berlaku dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan sejatinya memiliki konsekuensi dasar dan tanggungjawab sosial masing-masing berkenaan dengan statusnya. Dalam pemikiran ini, hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi dapat tercipta.⁵

Kedua, dilihat dari perspektif ekonomi, subordinasi kedudukan perempuan di bawah laki-laki berakar pada ketergantungan ekonomi. Charlotte Perkins Gilman, dalam

³ Ibid., 3

⁴ Ibid.

⁵ Marselina Nope, *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 51.

salah satu tulisannya yang berjudul *Women and Economic* (1898), mengatakan bahwa apabila seorang perempuan kehilangan aktivitas ekonomi dan mengubahnya secara keseluruhan menjadi seks, untuk mempertahankan ras maka Gilman berargumentasi bahwa sesungguhnya status sekunder perempuan berdasar lebih pada masalah ekonomi daripada sosial maupun budaya. Hal ini berarti bahwa, dalam suatu masyarakat dengan budaya tertentu, apabila seorang perempuan secara ekonomi dominan terhadap laki-laki, maka ia dapat memegang kedudukan yang superior terhadap laki-laki. Menjadi suatu dilematis baik bagi laki-laki maupun perempuan karena hal ini sangat bertentangan dengan hukum alam atas persekutuan laki-laki – perempuan, dan bahwa mereka pada dasarnya saling membutuhkan.⁶

Ketiga, dilihat dari perspektif budaya, perempuan menempati posisi atau kedudukan sesuai dengan budaya setempat yang dianut. Apabila dalam suatu daerah menganut budaya patriarki atau sistem patrialisme maka besar kemungkinan perempuan menempati posisi di bawah dominasi laki-laki begitu juga sebaliknya jika menganut sistem materialisme.⁷

Keempat, dilihat dari perspektif politis, menurut Milton Friedman, terdapat suatu hubungan yang kuat antara kebebasan ekonomi dengan kebebasan politis. Dapat dikatakan bahwa seorang perempuan tidak memiliki kebebasan ekonomi karena ia secara ekonomi tergantung pada suaminya, maka ia tidak memiliki kebebasan politis. Atau dengan kata lain, karena perempuan tidak memiliki kendali atas properti dan alat produksi, maka ia tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam ranah politik.⁸

Dari penjabaran kedudukan perempuan dilihat dari berbagai sudut pandang memang sangat menimbulkan tanda tanya besar. Di samping hak seorang perempuan harus hilang karena suatu sebab, namun tidak mengesampingkan bahwa hukum alam

⁶ Ibid., 55

⁷ Ibid., 61

⁸ Ibid., 59

juga berbicara dan memberikan pengaruh besar terhadap kedudukan perempuan di struktur sosial masyarakat.

Jika kita tarik pada ranah media massa maka kita akan mendapatkan penjelasan mengenai ketidakadilan gender dilihat dari berbagai bentuk. Bentuk ini dilatarbelakangi adanya *stereotype* atau pelabelan negatif, marginalisasi atau pemiskinan peran terhadap salah satu jenis kelamin, kekerasan dan sebagainya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dikonstruksi oleh media massa dalam bentuk berita, sinetron, iklan, dan sebagainya. Cara media massa menampilkan perempuan dalam *stereotype* tertentu secara langsung maupun tidak langsung turut serta mensosialisasikan dan mereproduksi kekerasan pada perempuan.

Media massa berproduksi dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar. Namun, ketika kita mengamati beberapa segmen media massa yang diproduksi untuk perempuan maka akan muncul banyak pertanyaan mengenai hubungan antara produksi media massa dengan perempuan. Barangkali para pekerja media tidak bermaksud untuk menciptakan sebuah produk seperti iklan, berita, atau film yang bertujuan untuk mereproduksi tindakan kekerasan pada perempuan. Akan tetapi, para konsumen media massa bukanlah makhluk yang pasif. Penggunaan indikator-indikator gender yang dikenal oleh masyarakat secara tidak seimbang, yaitu pen-stereotip-an sosok perempuan dalam media massa adalah salah satu efek samping yang menuju pada tindak kekerasan.⁹

Disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung yang turut tersebar dan terlestarikan melalui media massa adalah ideologi gender. Singkat kata, “wajah” wanita di media massa masih memperlihatkan *stereotype* yang merugikan: perempuan pasif,

⁹ Ed. Munandar Sulaeman, dan Siti Homzah, *Kekerasan terhadap Perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 89.

bergantung pada laki-laki, didominasi, menerima keputusan yang dibuat laki-laki dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.¹⁰

Erat kaitannya dengan *stereotype*, *stereotype* terhadap perempuan tidak hanya ditampilkan dalam berita, sinetron, iklan maupun produk media massa melainkan juga ditampilkan dalam buku. Baik buku fiksi maupun nonfiksi seringkali menjadikan perempuan sebagai bahasan utamanya, salah satunya adalah dalam kumpulan/antologi cerpen “Dunia Sukab”.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma dalam antologi Dunia Sukab. Perempuan preman merupakan salah satu cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan di koran Media Indonesia edisi 28 Januari 2001. Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan yang berprofesi sebagai preman. Dia sangat ditakuti banyak orang bahkan para preman laki-laki pun dibuat *keder* olehnya. Suatu saat ia bertemu dan memadu kasih dengan seorang pencopet yang orang biasa menyebutnya si tangan cepat. Mulai dari ini latar belakang perempuan preman terungkap. Perempuan preman ini dikisahkan oleh Seno sebagai preman yang memiliki ilmu *Ninjutsu* atau ilmu ninja. Dia menjadi pahlawan bagi perempuan di daerah Melawai yang sering mendapat perlakuan tak sewenang dari para laki-laki. Memang daerah Melawai merupakan daerah yang digambarkan sangat keras kehidupannya, perempuan malam pun juga masih banyak sehingga terungkap bahwa alasan mengapa perempuan ninja ini memilih menjadi preman dikarenakan tekad kuatnya untuk membela perempuan yang sering mengalami penindasan.¹¹

Penulis tertarik dengan cerpen perempuan preman tersebut karena berbagai alasan. *Pertama*, dalam cerpen tersebut terdapat Pergolakan hati perempuan preman yang resah terhadap perlakuan tidak sewajarnya pada wanita di daerah Melawai, latar

¹⁰ Ibid., 38.

¹¹ Seno Gumira Ajidarma, *Antologi Dunia Sukab Sejumlah Cerita* (Jakarta: Noura, 2001), 210.

tempat cerita tersebut. *Kedua*, menjadi sebuah tanda tanya mengapa Seno memilih pembahasan tentang isu perempuan yang merupakan wacana menarik. *Ketiga*, cerpen tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti karena merupakan karya dari Seno Gumira Ajidarma, seorang wartawan, penulis, fotografer, kritikus film Indonesia ulung yang lahir di Boston, Amerika Serikat 19 Juni 1958. Seno adalah penulis dari generasi baru sastra Indonesia. Beberapa penghargaan baik nasional dan internasional telah ia dapatkan. Beberapa karya Seno diantaranya *Atas Nama Malam*, *Sepotong Senja untuk Pacarku* dan masih banyak lainnya yang sebagian besar juga diterbitkan di koran nasional.¹² *Keempat*, beberapa wacana khususnya tentang perempuan yang tertulis di sebuah karya Seno yang relevan dengan judul penelitian menurut anggapan penulis hanya cerpen perempuan preman.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam problematika ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma)”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan disampaikan dalam latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi subjek-objek cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimana perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi pembaca cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma?

¹² [Http://Wikipedia.org/Profil Seno Gumira Ajidarma.html](http://Wikipedia.org/Profil%20Seno%20Gumira%20Ajidarma.html), diakses 9 Januari 2018 jam 11.30 WIB

3. Bagaimana representasi perjuangan perempuan melawan penindasan dalam cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi subjek-objek cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma
2. Untuk mengetahui perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi pembaca cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma
3. Untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan melawan penindasan dalam cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan ilmu pengetahuan yang baru berkaitan dengan *pertama*, media komunikasi khususnya media cetak yang dalam produknya tidak hanya memuat produk berita melainkan cerpen (cerita pendek) sebagai variasinya. *Kedua*, memberikan pengetahuan seputar bagaimana seorang atau sekelompok perempuan berjuang melawan penindasan disebabkan paradigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lemah, tidak memiliki peran spesial dan seringkali diidentikkan dengan sesuatu yang berbau seksual. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan dan referensi bagi studi komunikasi mengenai penggunaan analisis wacana sebagai salah satu pisau analisis yang dinilai mampu membedah suatu karya baik dari segi teks maupun konteksnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah tentang bagaimana perempuan berjuang melawan penindasan yang digambarkan dalam sebuah cerpen (cerita pendek) sebagai suatu kritik atas paradigma yang masih berkembang di tengah masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang berjudul “Politik Tubuh Perempuan dalam Media (Studi Analisis Wacana Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Sri Sumarah karya Umar Khayam)”, karya Nurike Pudyastiwi Ghaniy dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 2015. Skripsi ini lebih berfokus pada pembahasan mengenai analisis wacana dimana tubuh perempuan dipolitisasi oleh media dan membedah Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Sri Sumarah karya Umar Khayam.¹³

Kedua, skripsi yang berjudul “Potret Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Ketidakadilan Yang Direpresentasikan Dalam Film perempuan (Analisis Wacana Perjuangan Perempuan Dalam Film Perempuan “Perempuan Punya Cerita)””, karya Muhammad Fanny Ikhsan dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta tahun 2010. Skripsi ini lebih berfokus pada pembahasan perjuangan perempuan dalam menghadapi

¹³ Nurike Pudyastiwi Ghaniy, “Politik Tubuh Perempuan dalam Media (Studi Analisis Wacana Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Sri Sumarah karya Umar Khayam)”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015), 15.

ketidakadilan yang tergambar dari film “Perempuan Punya Cerita” dengan membedahnya melalui pisau analisis wacana.¹⁴

Ketiga, skripsi yang berjudul “Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA (Kajian Semiotika)”, karya Anis Ermi Yanti dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Skripsi ini lebih berfokus pada pembahasan pentingnya pengajaran moral melalui fiksi salah satunya cerpen. Cerpen yang dibedah adalah kumpulan cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan analisis semiotika sebagai pisau analisis.¹⁵

Dari Ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu dari kedua penelitian pertama di atas sama-sama membahas bagaimana seorang perempuan diposisikan sebagai subjek yang lemah dan menggunakan analisis wacana sebagai alat untuk menganalisis serta diantara ketiga penelitian di atas semua menggunakan metode kualitatif sebagai metodologi penelitian. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian adalah penelitian yang terakhir di atas lebih fokus pada pesan moral yang dapat diajarkan melalui pengajaran bahasa terkhusus pada fiksi dan secara keseluruhan antara penelitian yang satu dengan yang lain kemudian disamakan dengan penelitian penulis tidak begitu memiliki kesamaan maupun perbedaan mencolok hanya pada bagian-bagian tertentu.

Dengan menelaah ketiga penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa belum ada penelitian tentang representasi perjuangan perempuan melawan penindasan dalam cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma.

¹⁴ Muhammad Fanny Ikhsan, “Potret Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Ketidakadilan Yang Direpresentasikan Dalam Film perempuan (Analisis Wacana Perjuangan Perempuan Dalam Film Perempuan “Perempuan Punya Cerita”)”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), 10.

¹⁵ Anis Ermi Yanti, “Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA (Kajian Semiotika)”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 12.

Oleh karena itu, penulis mengajukan judul Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma).

F. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana sebagai metode untuk menganalisis data. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.¹⁶ Analisis wacana juga diartikan sebagai upaya pengungkapan maksud yang tersembunyi dari subjek yang menyampaikan suatu pernyataan.¹⁷

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya adalah berkata, berucap. Dilihat dari jenisnya, kata *wac* tersebut termasuk kata kerja yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul sebagai akhiran memiliki makna “membendakan”. Sehingga, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.¹⁸

Wacana juga berarti sebagai suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.¹⁹ Secara sederhana, wacana juga berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.²⁰ Wacana yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah wacana tulisan berupa cerita pendek berjudul perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma.

¹⁶ Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 48.

¹⁷ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 262.

¹⁸ Mulyana, *Kajian Wacana Teori Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 3.

¹⁹ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2013), 16-17.

²⁰ Sobur, *Analisis Teks Media*, 11.

Analisis wacana menekankan pertanyaan “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, tidak hanya dapat diketahui mengenai bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.²¹

Metode analisis wacana yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Dalam kajiannya, metode ini menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Metode deskriptif yang digunakan untuk meneliti wacana umumnya berusaha membuat klasifikasi objek penelitian. Hasil klasifikasi tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif.²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.²³

²¹ Ibid., 68.

²² Mulyana, *Kajian Wacana*, 83.

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 199.

Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemakaian khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.²⁴

Representasi sangat erat kaitannya dengan bagaimana posisi-posisi aktor baik subjek, objek, penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks. Representasi ini penting dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu ditampilkan dalam teks apa adanya ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam teks kepada khalayak. Oleh karena itu, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas tersebut ditampilkan.²⁵

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

²⁴ Ibid., 200.

²⁵ Ibid., 113-114.

maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dokumentasi berupa cerpen, peneliti dapat mengamati, memilah-milah dan memilih data yang terkait dengan apa yang diteliti. Selain itu, penulis dapat mendeskripsikan representasi perjuangan perempuan dalam cerpen tersebut sehingga penulis mampu menganalisis pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati secara langsung dengan membaca skrip cerita pendek (cerpen) perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, penulis juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mempermudah dalam menganalisis pesan yang terkandung dalam skrip cerita pendek (cerpen) tersebut.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mendokumentasikan skrip cerita pendek (cerpen) Perempuan Preman karya Seno Gumira Ajidarma. Dari skrip cerita pendek (cerpen) penulis dapat mendeskripsikan dan menganalisis pesan yang

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

terkandung dalam skrip tersebut terkhusus tentang perjuangan perempuan dalam melawan penindasan.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan analisis teks pada cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan kerangka analisis wacana model Sara Mills.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memulainya dengan membuat sampel sistematis dari isi teks. Metode penelitian kualitatif ini dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategori atau ciri-ciri umum tertentu. proses analisis data dalam proses ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya ialah mereduksi data, lalu dilakukan penafsiran data atau pengolahan data untuk menarik kesimpulan.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif adalah mengelola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan mempunyai makna. Dalam penelitian ini penulis menempatkan diri sebagai fasilitator yang akan melakukan analisis wacana model Sara Mills terhadap cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma yang diperoleh dari proses mensipnosis setiap paragraf. Peneliti akan terlebih dahulu membaca cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma secara keseluruhan kemudian menganalisis wacana per paragraf sesuai kerangka analisis wacana model Sara Mills kemudian dicari hubungannya dengan perjuangan perempuan melawan penindasan dari representasi yang digambarkan dalam teks cerpen. Setelah itu, dicari kesimpulan dari hasil analisis.

6. Pengecekan Keabsahahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Sehingga, derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dapat meningkat. Hal ini dikarenakan:

- 1) Peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi dan membangun kepercayaan subjek.
- 2) Berguna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.²⁸

b. Ketekunan/Keajegan/Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁹

c. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini bermaksud (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dan (b) memberikan

²⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 327-328.

²⁹ *Ibid.*, 329.

suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi enam bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I: Pada bab ini, peneliti akan memaparkan garis besar isi penelitian, dimulai dari latar belakang masalah, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini peneliti memaparkan teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu teori feminisme meliputi pengertian feminisme, sejarah singkat feminisme, dan aliran dalam feminisme, dilanjutkan dengan pembahasan teori analisis wacana kritis Sara Mills dan terakhir penjelasan singkat tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pendek (cerpen).

Bab III: Pada bab ini, peneliti memaparkan deskripsi umum dari cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma.

Bab IV: Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dari cerpen perempuan preman berdasarkan teori analisis wacana Sara Mills yaitu posisi subjek-objek, posisi pembaca dan secara garis besar representasi atau penggambaran secara umum perjuangan seorang perempuan dalam melawan penindasan yang digambarkan oleh Seno Gumira Ajidarma.

Bab V: Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran demi kebaikan penelitian ini ke depannya.

³⁰ Ibid., 332-333.

BAB II

PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TERHADAP CERPEN

PEREMPUAN PREMAN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

A. Teori Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Istilah feminisme muncul pada abad ke-17 dan pada saat itulah feminisme digunakan. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 (1790-1860). Feminisme tampil dalam satu gerakan, pandangan, dan strategi yang homogen. Feminisme atau perjuangan feminis muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan. Suara-suara menentang subordinasi perempuan bergema terutama pada saat pascarevolusi industri di Eropa.³¹

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hal ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan sebagai hakikat alamiah), sedangkan maskulin dan feminim (sebagai aspek perbedaan psikologi dan kultural). Selden mengungkapkan pengertian *male-female* mengacu pada seks, sedangkan maskulin-feminin mengacu pada jenis kelamin atau gender, seperti *he* dan *she*. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

Dari sumber yang berbeda, secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Sesuai kamus Oxford yang memasukkan kata feminisme

³¹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 139.

yang diberi arti “pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan”. Menurut Nancy F. Cott, feminisme mengandung dua arti yang sangat penting, yaitu “kesadaran dan perjuangan”, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (*movement*). Selanjutnya dijelaskan bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting:³²

- a. Suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks (*sex equality*), yakni menentang adanya posisi hierarkis di antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas tetapi mencakup juga kualitas.
- b. Suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang merupakan hasil konstruksi sosial dan bukan ditentukan oleh *nature* (kodrat ilahi).
- c. Berkaitan poin kedua, yaitu adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampur-adukkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri di dalam kelompok masyarakat. Menurut Simone dalam Nunuk bahwa perempuan lalu menjadi “*the other human being*”, bukan manusia (*human norm*).

Dalam berbagai literatur seringkali ada keterkaitan antara feminisme, gender, dan emansipasi. Lantas apa perbedaan di antara ketiganya?

Gender, sebagaimana dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni

³² Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Raja Pers, 2016), 131-132.

perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.³³

Sedangkan emansipasi perempuan merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal dengan kesetaraan gender. Goofe mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.³⁴

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan keadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.³⁵

2. Sejarah Singkat Feminisme

Dalam perkembangannya, feminisme memiliki sejarah yang teramat panjang. Adapun pembagian sejarah feminisme menjadi gerakan feminisme awal, feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga

72. ³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 71-

³⁴ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 139-140.

³⁵ *Ibid.*, 140.

seperti yang dilakukan Gamble merupakan salah satu usaha untuk menarik benang merah perkembangan feminisme secara kronologis.³⁶

Tujuan feminisme awal berevolusi dari perjuangan untuk diterima sebagai makhluk yang berasio menjadi tuntutan atas hak-hak perempuan yang lebih legal. Feminisme gelombang pertama berawal dari tuntutan yang sama atas pendidikan bertujuan untuk memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal berevolusi menjadi tuntutan untuk mendapatkan hak pilih. Kesetaraan dalam segala bidang dalam feminisme gelombang kedua kemudian berevolusi menjadi tuntutan atas hak-hak istimewa perempuan karena fisiologisnya yang berbeda dari laki-laki. Sedangkan feminisme gelombang ketiga dan/atau postfeminisme telah memiliki agenda yang sangat majemuk sejak awal dimulainya.

a. Gerakan Feminisme Awal

Gerakan feminisme awal merupakan sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Fokus perjuangan feminisme awal adalah melawan pandangan patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasional. Pemikiran ini dimungkinkan karena berkembangnya Pencerahan di Inggris yang mempengaruhi pemikiran mengenai perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang turut berperan bagi perkembangan masyarakat.

Menurut Hodgson-Wright, perjuangan feminisme awal melalui tiga cara. Pertama melalui usaha untuk merevisi esensial subordinasi perempuan dalam ajaran gereja. Kedua dengan menentang berbagai buku panduan bersikap yang cenderung mengekang perempuan pada jaman

³⁶ Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," dalam Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 2 (Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha, 2013), 199-206.

tersebut. Ketiga, dengan membangun solidaritas antar penulis perempuan. Solidaritas ini membangun kepercayaan diri dan dukungan finansial di kalangan penulis perempuan. Pendidikan intelektual yang diberikan kepada anak-anak perempuan dalam keluarga-keluarga yang dipengaruhi oleh Pencerahan pada gilirannya menerbitkan inspirasi mengenai pentingnya pendidikan perempuan menjadi dasar bagi pergerakan yang lebih politis dalam feminisme gelombang pertama.

b. Feminisme Gelombang Pertama

Feminisme gelombang pertama dianggap dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman* hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedua puluh. Tulisan Wollstonecraft dilihat Sanders sebagai tonggak gerakan feminisme modern. Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Pendidikan ini diharapkan Wollstonecraft akan mengembangkan intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial. Perjuangan Wollstonecraft dilanjutkan oleh pasangan Harriet dan John Stuart Mill. Mereka memperjuangkan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan dan hak-hak legal perempuan dalam pernikahan maupun perceraian.

Feminisme gelombang pertama juga sudah diwarnai oleh usaha beberapa perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan setelah menikah dan hak asuh anak setelah perceraian. Salah satu pejuang hak perempuan yang sudah menikah yang paling menonjol adalah Caroline

Norton yang memperjuangkan hak asuh atas anaknya setelah Caroline bercerai. Aktifitas para perempuan ini merangsang tumbuhnya kesadaran mengenai ketertindasan perempuan yang kemudian mendorong munculnya berbagai organisasi untuk membela nasib kaum perempuan. Aktifitas kaum feminis di Inggris ini bergaung juga di Amerika yang mencapai tonggak penting pada *Seneca Falls Convention* (1848) yang menuntut dihapusnya semua diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Di Inggris, meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja menuntut disediakan sekolah yang dapat mempersiapkan perempuan sebagai tenaga kerja profesional. Meski lapangan kerja yang tersedia umumnya berada pada sektor domestik, namun hal ini mendorong meluasnya kebutuhan pendidikan untuk perempuan. Pada gilirannya, semakin banyak perempuan yang terlibat di dunia pendidikan yang memicu dicetuskannya ide bahwa perempuan berhak mendapatkan hak pilih. Isu ini semakin memuncak pada 1895 saat kata —*feminist* digunakan untuk pertama kalinya dalam *Athenaeum*. Hak pilih untuk perempuan dicapai pada 1918.

Menurut Sanders, feminisme gelombang pertama mencakup beberapa ambivalensi. Para feminis gelombang pertama sangat berhati-hati agar tidak terlibat kehidupan yang tidak konvensional. Mungkin ini ada kaitannya dengan backlash yang dialami pasca biografi Mary Wollstonecraft. Di samping itu, gerakan ini hanya memperjuangkan perempuan lajang dari kelas menengah saja, terutama yang memiliki intelektualitas tinggi. Sementara itu, gerakan mereka hanya ditujukan untuk isu-isu tertentu saja dan belum ada kesadaran mengenai gerakan

feminisme yang lebih luas. Hanya perempuan kaya yang memiliki kesempatan untuk berkarir dan kehidupan domestik karena mereka mampu membayar pelayan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga mereka. Dan kritik yang paling mencolok adalah para feminis ini masih mengandalkan bantuan kaum laki-laki untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

c. **Feminisme Gelombang Kedua**

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique*, diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman* (NOW, 1966) dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising* (CR) pada akhir tahun 1960-an. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar —*women's liberation* yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusioner. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas.

Menurut Thornham, feminisme gelombang kedua di Amerika dapat dikelompokkan menjadi dua aliran. Kelompok pertama merupakan aliran kanan yang cenderung bersifat liberal yang bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial (di Amerika), dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Aliran

ini ada di bawah organisasi NOW (National Organization for Women- Organisasi Perempuan Nasional) yang didirikan oleh Betty Freidan pada 1966.

Aliran kedua sering disebut aliran kiri dan bersifat lebih radikal. Feminisme radikal berakar reaksi para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal NOW karena perbedaan ras, kelas, dan protes terhadap kekejaman Amerika dalam perang Vietnam. Konsep utama feminisme radikal adalah —*consciousness raising*‘ dengan paham —*the personal is political*. Paham ini percaya bahwa kekuasaan patriarki bekerja pada insitusi-institusi personal seperti pernikahan, pengasuhan anak, dan kehidupan seksual. Menurut aliran ini, perempuan telah dipaksa oleh patriarki untuk bersikap apolitis, mengalah, dan lemah lembut. Mereka menentang kontes-kontes kecantikan karena menganggap kontes-kontes tersebut sebagai sarana untuk mencekoki perempuan dengan standar kecantikan yang melemahkan posisi perempuan.

Di Inggris, Kelompok Kanan terbentuk kuat di kalangan perempuan pekerja. Mereka melaksanakan pemogokan untuk menuntut persamaan upah. Sementara itu kelompok kiri sangat dipengaruhi oleh paham Sosialis Marxisme. Namun dalam *The British National Women's Liberation Conference* pada 1970, aliran kanan dan kiri di Inggris bersatu dan menyerukan satu feminisme. Secara kompak mereka menuntut persamaan upah, persamaan pendidikan dan kesempatan kerja, tempat penitipan anak 24 jam, alat kontrasepsi gratis, dan aborsi sesuai kebutuhan. Tuntutan-tuntutan ini menunjukkan bahwa feminisme gelombang kedua

berfokus pada isu perempuan sebagai kelompok yang tertindas dan tubuh perempuan sebagai situs utama penindasan tersebut.

Menurut Thornham, salah satu ciri utama feminisme gelombang kedua baik di Inggris maupun di Amerika adalah usaha mereka untuk merumuskan teori yang mampu memayungi semua perjuangan feminis. Dalam pandangan Thornham, buku *The Second Sex* dari Simone de Beauvoir menjadi salah satu acuan utama feminisme tahun 1970-an. Simone de Beauvoir menentang determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisa Freud dan determinisme subordinasi ekonomi dalam teori Marx. Menurut de Beauvoir, teori-teori tersebut telah mendorong internalisasi konsep perempuan sebagai yang liyan (*the Other*) dan perempuan menjadi wanita karena konstruksi-konstruksi sosial yang patriarkis tersebut. Bagi de Beauvoir, perempuan harus merebut kesempatan untuk mencapai kesetaraan dalam hal ekonomi dan sosial agar perempuan menjadi subjek yang setara dengan laki-laki.

Di Amerika, pendapat de Beauvoir dikembangkan oleh Betty Freidan, Kate Millett, dan Shulamith Firestone. Baik Freidan maupun de Beauvoir percaya bahwa satu-satunya jalan untuk membebaskan perempuan dari ketertindasan adalah dengan mengubah perempuan itu sendiri. Freidan berpendapat, untuk menjadi perempuan yang setara dengan laki-laki, perempuan harus meninggalkan jebakan rumah tangga dan semua —*feminine mystique* yang mengikat perempuan dalam konstruksi yang mensubordinasinya.

Menurut feminis gelombang kedua, *conscious rising* (pencerahan akan kondisi tertindasnya perempuan oleh patriarki) merupakan alternatif terbaik untuk menyadarkan perempuan dari keterkungkuan mereka. Sementara itu Kate Millett dan Firestone berpendapat lebih radikal. Bergerak di bidang sastra, Kate Millett mengembangkan kajian sastra, film, dan budaya untuk melawan penindasan terstruktur melalui control ideologis. Sementara Firestone mengikuti ajaran Marxis dan mengajak perempuan menguasai alat-alat *reproduksi*.

Di Inggris, Juliet Mitchel setuju bahwa penindasan perempuan utamanya dilakukan secara ideologis dalam *-psychology of femininity'*. Diinternalisasi oleh perempuan melalui pencekakan ideologi yang terstruktur, psikologi femininitas ini kemudian diwujudkan dalam perilaku seksual yang privat dan pengabdian pada keluarga. Namun tidak seperti Firestone, Mitchel berpendapat pembebasan perempuan terletak pada penguasaan control terhadap produksi, reproduksi, seksualitas, dan pendidikan anak.

Di Perancis, Luce Irigaray, Hélène Cixous dan Julia Kristeva menggunakan psikoanalisa untuk menjelaskan subordinasi posisi perempuan. Ketiganya setuju dengan de Beauvoir bahwa perempuan menginternalisasi peran mereka sebagai yang liyan. Dengan menggunakan psikoanalisa dari Lacan, mereka menelusuri subordinasi perempuan melalui perbedaan seksual yang dikonstruksi dalam bahasa dan budaya.

Feminisme gelombang kedua dikritisi oleh para perempuan kulit hitam, lesbian, dan perempuan pekerja yang kemudian membentuk gerakan radikal. Banyak pihak yang menganggap *—women''s liberation*l

hanya mengutamakan perempuan kulit putih dan gagal mencakup isu kelas dan ras, meski Thompson berpendapat feminisme sejak awal selalu dipengaruhi oleh isu mengenai perempuan Afrika, Latina, dan Asia. Sementara itu, kaum lesbian menuduh feminisme gelombang kedua mengutamakan kaum heteroseksual dan mengesampingkan lesbianisme, meski Whelehan dan Tong menunjukkan bahwa feminisme radikal dan feminisme lesbian berkembang secara simultan pada 1960-an dan 1970-an.

Secara umum, teori-teori feminis gelombang kedua dianggap —setengah ramalan setengah utopia. Terlepas dari rasa solidaritas yang terbangun antar feminis gelombang kedua, selalu ada perbedaan antara perempuan dari berbagai kelas, ras, dan etnis. Karena itu, pencarian terhadap feminisme yang mampu mewakili seluruh perempuan merupakan sebuah utopia, karena feminisme berakar dari berbagai isu yang berbeda dan karenanya memiliki sejarah dan perkembangan yang majemuk.

Kenyataan mengenai perbedaan mendorong perkembangan feminisme ke berbagai arah yang berbeda. Feminisme gelombang kedua dianggap berakhir pada 1975 dan pada akhir 1980-an, feminisme berkembang secara divergen ke arah feminisme gelombang ketiga dan yang berbarengan dengan lahirnya postfeminisme yang kontroversial.

d. Postfeminisme/Feminisme Gelombang Ketiga

Berbagai kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980-an. Menurut Brooks, setidaknya ada tiga hal yang mendorong terjadinya reartikulasi konsep-konsep feminisme. Pertama, dari dalam feminisme sendiri yang

mulai melihat bahwa konsep mereka bersifat rasis dan etnosentris yang hanya mewakili perempuan kulit putih kelas menengah dan memarginalkan perempuan dari kelompok etnis dan kelas lainnya. Kedua, feminis gelombang kedua dianggap belum cukup menyuarakan isu —*sexual difference*. Sementara itu, di luar feminisme, berkembang teori-teori postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme yang kemudian beririsan dengan perkembangan feminisme.

Dengan sedemikian banyaknya suara yang tak terwakili dalam feminisme gelombang kedua berpadu dengan perkembangan postmodernisme, perkembangan feminisme sejak akhir tahun 1980-an menjadi sangat majemuk. Postmodernisme menolak wacana monolitik dan kebenaran tunggal serta pengaburan batas-batas adi budaya dengan budaya masa (dalam hal ini budaya populer). Dengan konsep-konsep postmodernis ini, banyak suara yang tadinya dipinggirkan mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan diri dan didengar. Hal ini mengakibatkan begitu banyak aliran yang dapat dicakup dalam perkembangan feminisme pasca gelombang kedua.

Dikotomi antara feminisme gelombang ketiga dan postfeminisme dalam perkembangan feminisme pasca gelombang kedua merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dialami mengenai penamaan perkembangan feminisme pasca 1970-an. Jika keduanya dianggap sebagai perkembangan feminisme yang berbeda, maka keduanya merupakan perkembangan yang berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan. Jika keduanya dianggap perkembangan yang sama, ada usaha-usaha definitif dari beberapa feminis yang mendefinisikan diri mereka sebagai feminis

gelombang ketiga dan atau sebaliknya postfeminis. Lebih jauh, kedua istilah tidak hanya sering dimaknai secara bertentangan, keduanya juga memiliki banyak definisi yang terkadang saling tumpang tindih dan saling bertentangan.

Istilah postfeminisme muncul lebih awal dalam sebuah artikel pada 1920. Istilah ini digunakan untuk menyatakan sikap “pro perempuan namun tidak anti-laki-laki,” yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam meraih hak pilih.

Istilah postfeminisme kembali muncul pada 1980-an dengan makna yang sangat beragam. Gill dan Scharff merangkum adanya empat pengertian postfeminisme. Pertama, postfeminisme sebagai titik temu antara feminisme dengan postmodernisme, poststrukturalisme, dan postkolonialisme yang berarti postfeminisme merupakan pengkajian yang lebih kritis terhadap feminisme.

Pengertian postfeminisme berikutnya mengacu pada perayaan matinya feminisme yang ditandainya dengan tercapainya tujuan-tujuan feminisme gelombang kedua pada 1970-an sehingga tujuan-tujuan tersebut tidak lagi relevan pada 1980-an.

Pengertian post-feminisme sebagai perayaan atas matinya feminisme ini diajukan oleh para pendukung feminisme gelombang kedua. Tania Modleski, misalnya, melihat postfeminisme sebagai kajian yang menegasi dan meruntuhkan perjuangan kaum feminis dan mengantar perempuan kembali ke jaman pre-feminis. Pengertian postfeminisme yang ketiga menurut Gill dan Scharff adalah postfeminisme sebagai *backlash*. Susan Faludi merupakan salah satu proponen utama perumusan definisi

postfeminisme sebagai *backlash*. Dalam buku fenomenalnya *Backlash: The Undeclared War Against American Women* (1991), Faludi merumuskan postfeminisme sebagai perang terhadap feminisme melalui media masa dan budaya populer. Media massa dan budaya populer digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan propaganda yang mendiskreditkan perempuan-perempuan yang telah teremansipasi. *Backlash*, menurut Faludi, mendapat dukungan dari pemerintah.

Definisi postfeminisme keempat yang dirangkum Gill dan Scharff adalah postfeminisme sebagai *sensibility*. Dengan mengacu pada pembahasan terhadap konsep —*double entanglement* dari Judith Butler yang dilakukan oleh McRobbie, postfeminisme merupakan —*both a doing and undoing of feminism* yang mengartikulasikan konsep-konsep feminisme pendahulunya sekaligus melakukan peninjauan kembali atas konsep-konsep tersebut. Salah satu konsep feminis yang mengalami redefinisi adalah peralihan femininitas sebagai bagian dari tubuh dan perubahan focus dari objektifikasi perempuan ke subjektifikasi yang lebih menekankan pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan, pilihan, dan mempertanggungjawabkan diri sendiri.

Feminisme gelombang ketiga juga memiliki banyak definisi yang berbeda dan terkadang saling bertentangan. Para pencetus feminisme gelombang ketiga secara sistematis menyatakan diri mereka sebagai reaksi atas postfeminisme. Mereka memiliki pandangan negatif terhadap postfeminisme. Para pelopor feminisme gelombang ketiga seperti Iyvonne Tasker dan Diane Negra memiliki pandangan negatif terhadap postfeminisme dan menarik dikotomi antara feminisme gelombang ketiga

dan postfeminisme dalam hubungannya dengan budaya populer. Postfeminisme dinilai sebagai feminisme aras utama yang dimotori berbagai kepentingan komersial tanpa aktivitas ataupun agenda feminis yang jelas. Dalam hal ini, feminisme gelombang ketiga menyatakan diri sebagai feminisme yang berkembang di dunia akademik, bersifat sistematis, dan bersifat lebih kritis.

Gamble melihat feminisme gelombang ketiga sebagai reaksi perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua dan menolak asumsi bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat seragam dan universal. Lebih jauh, feminisme gelombang ketiga juga terlibat berbagai aktivitas turun ke jalan. Gamble menyerukan penggunaan istilah feminisme gelombang ketiga dan menolak penggunaan istilah postfeminisme karena implikasi negatif yang melekat pada makna postfeminisme.

Tong mendefinisikan feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan feminisme yang dimulai pada 1990an yang mendapat pengaruh dari feminisme-feminisme sebelumnya. Feminisme ini, lanjut Tong, memiliki rumusan agenda feminisme yang berbeda dari feminisme pendahulunya karena feminisme gelombang ketiga merayakan perbedaan. Berbeda dengan Gamble yang menentang istilah postfeminisme, Tong bahkan menolak untuk menyebut istilah postfeminisme dan memilih menggunakan istilah feminisme multicultural.

Shelley Budgeon melihat feminisme gelombang ketiga sebagai feminisme yang sangat dipengaruhi oleh budaya populer. Hal ini bertentangan dengan pendapat Tasker dan Negra serta pendapat Faludi di

atas yang melihat postfeminisme sebagai feminisme yang merangkul budaya populer. Bagi Budgeon, feminisme gelombang ketiga melihat budaya populer sebagai objek kajian kritis dan menolak oposisi biner yang memarginalkan budaya populer. Feminisme gelombang ketiga merupakan perkembangan feminisme yang mendekonstruksi dan mengevaluasi kembali feminisme sebelumnya agar dapat terus berkembang dan memfasilitasi perempuan pasca feminisme tahun 1970-an.

Di sisi lain, Budgeon mendefinisikan postfeminisme sebagai perkembangan feminisme yang lebih kontradiktif terhadap feminisme gelombang kedua. Dalam pandangan Budgeon, postfeminisme merangkul sekaligus menolak feminisme. Budgeon sepakat dengan Angela McRobie yang melihat postfeminisme sebagai perayaan terhadap pencapaian tujuantujuan feminisme sehingga feminisme dapat dilihat sebagai masa lalu. Tercapainya tujuan-tujuan feminisme membuka jalan bagi perempuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat individual melalui gaya hidup dan pola konsumsi yang menjadi ciri khas postfeminisme. Jadi, dalam pemahaman Budgeon dan McRobbie, feminisme gelombang ketiga bersifat global, aktifis, dan akademis sementara postfeminisme lebih bersifat individualistic, konsumtif, dan populer.

Zeisler melihat feminisme gelombang ketiga sebagai istilah yang memayungi berbagai perkembangan feminisme pasca gelombang kedua dengan berbagai definisi yang saling bertentangan. Sementara itu, postfeminisme dilihat sebagai bentuk protes dari generasi feminis non-akademis yang melihat feminisme sebagai gerakan yang sudah mencapai tujuannya dan karenanya sudah tidak relevan lagi untuk dilanjutkan.

Menurut Zeisler, kemajemukan definisi feminisme gelombang ketiga disebabkan karena masing-masing pelopornya berusaha merumuskan gelombang feminisme ini menurut pengalaman individual atau kelompok semata. Dalam hal ini, Zeisler melihat feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan feminisme yang lebih individual yang antara lain disebabkan karena kegagalan feminisme gelombang kedua untuk memfasilitasi kemajemukan dalam rumusan feminisme hegemonis mereka.

Bertentangan dengan Zeisler, Brooks melihat postfeminisme sebagai istilah yang memayungi berbagai perkembangan feminisme pasca 1970-an. Menurut Brooks, postfeminisme ini tidak menafikan gerakan-gerakan feminisme terdahulunya dan melihat postfeminisme sebagai perkembangan feminisme dipengaruhi oleh perkembangan berbagai bidang lainnya. Dengan pengaruh berbagai teori dan gerakan anti-fundalis yang mengakui kemajemukan dan perbedaan, definisi mengakui adanya berbagai aliran dalam perkembangan feminisme. Dengan sikap terbuka terhadap perkembangan di dunia filsafat dan dunia politik, definisi postfeminisme ini bisa menerima berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua, baik yang bersifat teoretis maupun bersifat populer.

Namun terlepas dari berbagai kontradiksi dalam pendefinisian feminisme pasca gelombang ketiga, Genz dan Brabon melihat bahwa feminisme gelombang ketiga maupun postfeminisme memiliki banyak persamaan. Bahkan keduanya sering digunakan sebagai istilah yang memayungi seluruh perkembangan feminisme pasca 1970-an. Misalnya

saja Brooks serta Genz dan Brabon menggunakan istilah postfeminisme untuk mencakup feminisme gelombang ketiga, sementara Zaslow dan Budgeon menggunakan feminisme gelombang ketiga untuk mencakup postfeminisme. Keduanya menentang agenda anti budaya populer dalam feminisme gelombang kedua dan mengakui budaya populer sebagai situs yang subur untuk mengartikulasikan feminisme dan pemberdayaan perempuan. Dan dengan berpegang pada rumusan postfeminisme yang diusulkan Brooks serta Genz dan Brabon, keduanya dipengaruhi oleh teori-teori postmodern dan keduanya merangkul perbedaan.

Menurut Genz dan Brabon, perbedaan antara postfeminisme dengan feminisme gelombang ketiga fenomena yang tak terhindarkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Barat yang rentan terhadap kontradiksi. Meski pendapat ini cenderung menggaris bawahi feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan yang didominasi dunia Barat, namun kesadaran feminisme untuk mengakui perbedaan dan merangkul kemajemukan menjadi modal sendiri bagi perempuan non-Barat untuk mengembangkan feminisme dengan keyakinan bahwa feminisme pasca gelombang kedua berkomitmen untuk merangkul aliran-aliran feminis yang berbeda.

3. Aliran-aliran Feminisme

Menurut Kasiyan, feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan asumsi dasar yang memandang persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender. Beberapa aliran yang dikenal dalam gerakan ini, antara lain:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya, aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini diharapkan mampu membawa kesetaraan bagi perempuan dalam semua institusi publik dan untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan.

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.³⁷

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal muncul sebagai reaksi atas kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Para penganut aliran feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga, dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan

³⁷ Nuryati, "Feminisme dalam Kepemimpinan," dalam *Istinbath*, No. 16 (Palembang: UIN Raden Patah, 2015), 166.

mereka sendiri terhadap kaum laki-laki. Dengan kata lain, bagi gerakan feminisme radikal, revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dalam bentuk yang sangat personal: urusan subjektif individu perempuan.

c. Feminisme Sosialis

Aliran ini, menurut Jaggar (1983), melakukan sintesis antara metode historis materialis Marx dan Engels dengan gagasan personalis politik dari kaum feminis radikal. Bagi banyak kalangan aliran ini dianggap lebih memiliki harapan di masa depan karena analisis yang mereka tawarkan lebih dapat diterapkan oleh umumnya gerakan perempuan.

Namun, banyak orang menganggap bahwa feminisme sosialis ini merupakan pengembangan dari Marxisme. Feminis sosialis mulai dikenal tahun 1970-an. Aliran ini memiliki ketegangan antara kebutuhan kesadaran feminis di satu pihak dan kebutuhan menjaga integritas materialisme Marxisme di pihak lain, sehingga analisis patriarki perlu ditambahkan dalam analisis mode of production. Pandangan feminis sosialis tidak saja memodifikasi teori Marxis, tetapi juga menggunakan fakta universal subordinasi perempuan (yang berbeda isinya dari masa ke masa dan di bawah pelbagai mode of production) sebagai landasan studi perbandingan dan praksis baru.

d. Feminisme Marxis

Kelompok ini menolak keyakinan kaum feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Karl Marx sendiri tidak banyak menjelaskan dalam teorinya tentang posisi kaum perempuan dalam perubahan sosial. Menurut Marx hubungan antara suami dan istri serupa

dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya.

Bagi penganut feminisme Marxis, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Dengan begitu penyelesaiannya pun harus bersifat struktural, yakni hanya dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Perubahan struktur kelas itulah yang mereka sebut sebagai proses revolusi.³⁸

B. Analisis Wacana Kritis

1. Memahami Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Melainkan sebagai pengembangan dari pesan-pesan komunikasi yang tergambar melalui simbol-simbol tertentu yang merupakan interpretasi dari realitas sosial/sistem kemasyarakatan yang berkembang.

³⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 84-93.

Kata-kata (bahasa), gambar, tulisan, dan lain-lain merupakan wacana yang menjadi kajian dalam AWK. Kesemuanya tentu mengandung maksud berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Atau dapat lebih kita pahami bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya untuk membongkar maksud-maksud atau makna tertentu.

Secara umum, dalam AWK lebih menitikberatkan pada kajian wacana bahasa sebagai objek analisis. Akan tetapi, bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursus tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang suatu common sense, suatu kewajaran/alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam

masyarakat. Dalam AWK struktur linguistik digunakan untuk (1) menyistematiskan, menstransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan di atas, teks AWK menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya.

Teun van Dijk (1998) mengemukakan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana kritis diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Selanjutnya Fairclough dan Wodak (1997: 271-280) meringkas tentang prinsip-prinsip atau karakteristik AWK sebagai berikut: 1) membahas masalah-masalah sosial; 2) mengungkap relasi kekuasaan adalah diskursif; 3) mengungkap budaya dan masyarakat; 4) bersifat ideologi; 5) bersifat historis; 6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; 7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.³⁹

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, ataupun dalam berita.

Meskipun Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita- selain Deborah Cameron dan Coates, pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang yang lain. Artinya, pendekatan yang dikemukakannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Gagasan Mills tidak seperti halnya pada model *Critical Linguistics* yang memusatkan pada struktur kebahasaan, melainkan lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Selain memusatkan perhatian pada posisi aktor dalam

³⁹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 49-52.

teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.⁴⁰

Sehubungan dengan penelitian ini yang memusatkan objeknya yaitu cerpen (cerita pendek) karangan Seno Gumira Ajidarma, maka akan terlihat siapa aktor (subjek-objek), bagaimana posisinya serta pengaruhnya dalam penceritaan. Selain itu, akan diidentifikasi juga terkait posisi pembaca yang penulis asumsikan sebagai pembaca cerpen secara umum serta bagaimana posisi pembaca ditempatkan dalam teks.

Untuk mengetahui secara jelas konsep analisis wacana Sara Mills, maka ditampilkan dalam tabel berikut. Berikut kerangka analisis wacana model Sara Mills:

Tabel 2.1 Kerangka Analisis Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 199-200.

	ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks.</p> <p>Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.</p>

Untuk mengetahui secara menyeluruh kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills, berikut penjelasannya secara singkat:

a. Posisi: Subjek-Objek

Seperti analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini, bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.⁴¹

b. Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan Mills justru sebaliknya. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.⁴²

Masih menurut Sara Mills konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita dibentuk oleh penulis tidak secara langsung, namun sebaliknya. Ini terjadi melalui penyapaan dalam dua cara. *Pertama*, suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan menetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks. *Kedua*, kode budaya. Ini

⁴¹ Ibid., 200-202.

⁴² Ibid., 203-204.

mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis.

Untuk melakukan analisis wacana, Sara Mills membagi ke dalam tiga level analisis, yaitu: 1) Analisis pada level kata meliputi seksisme dalam bahasa dan seksisme dalam maknanya. 2) Analisis pada level frasa/kalimat meliputi penamaan, pelecehan pada wanita, belas kasihan / pengkerdilan, penghalusan / tabu. 3) Analisis pada level wacana meliputi karakter/peran, fragmentasi, fokalisasi, skemata.⁴³

C. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Oleh karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman/novel.⁴⁴

Sedangkan menurut Edgar Allan Poe, seorang sastrawan kenamaan dari Amerika itu mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam- suatu hal yang

⁴³ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills," dalam *Pendidik*, vol. 6 (Samarinda: STAIN Samarinda, 2014).

⁴⁴ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 126.

kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Dari segi penggunaan kata, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada yang pendek (short-short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak- jadi, secara implisit- dari sekedar apa yang diceritakan.

2. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Pendek

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi:

1) Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan atau karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seseorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum, kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis. Selain itu, dikenal pula tokoh

Tritagonis. Tokoh yang selalu mendukung tokoh utama dan biasanya berperilaku baik.

Penokohan / perwatakan : penentuan sifat tokoh dalam cerita. Ada 2 teknik untuk memperlihatkan penokohan / perwatakan yaitu melalui teknik analitik (menyebutkan secara langsung) dan teknik dramatik (secara tidak langsung).

2) Latar (*setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret (nyata) dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

3) Alur (*plot*)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan kenapa hal ini bisa terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasanya disebut juga susunan cerita atau jalan cerita. Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

Alur ada 3 yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Ada lima tahapan dalam alur yaitu pengenalan, penanjakan, klimaks, puncak klimaks, dan anti klimaks atau penyelesaian.

4) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan kepada siapakah yang menceritakan kisah tersebut?

Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya sudut pandang orang pertama (gaya bahasa dengan sudut pandang “aku”), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi (pilihan kata), penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni mengungkapkan seorang pengarang terhadap karyanya.

6) Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

7) Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat

adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan masalah atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.⁴⁵

b. Unsur Ekstrinsik

1) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan faktor-faktor di dalam lingkungan masyarakat penulis yang mempengaruhi penulis dalam menulis cerpen tersebut. Ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi penulis, diantaranya:

- a) Ideologi Negara
- b) Kondisi Politik
- c) Kondisi Sosial
- d) Kondisi ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat

2) Latar Belakang Penulis

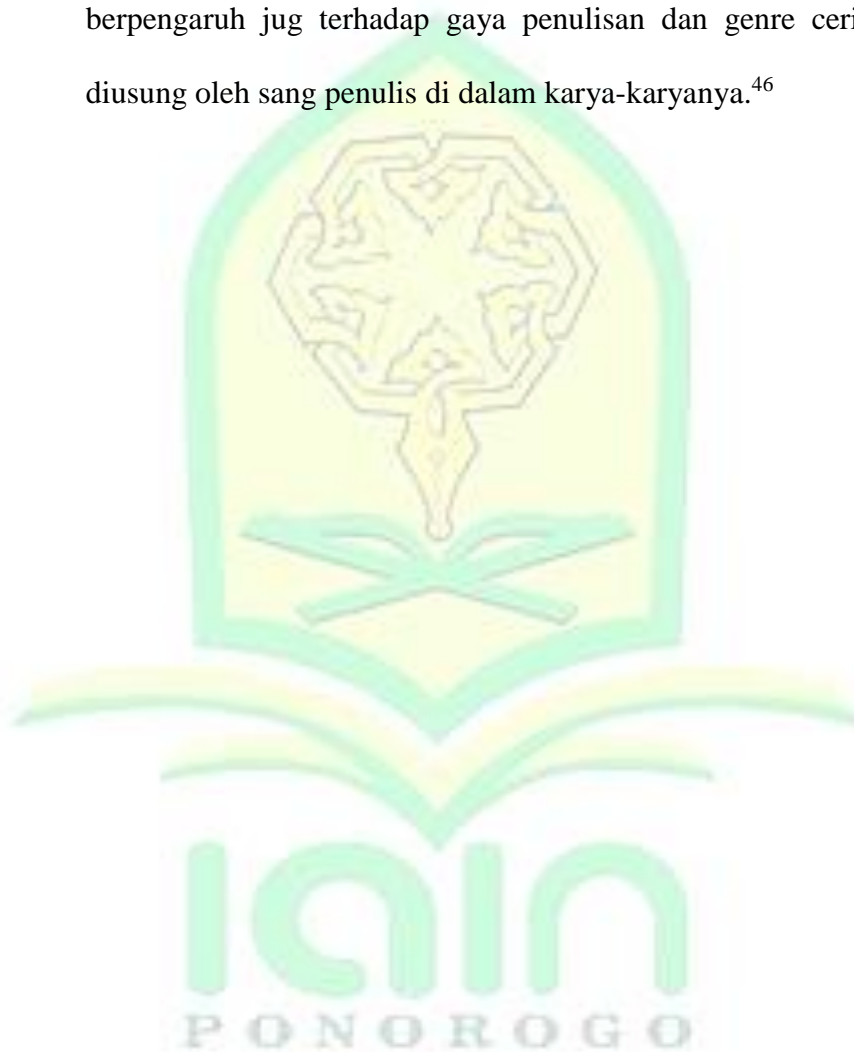
Latar belakang penulis adalah faktor-faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang mempengaruhi atau memotivasi penulis dalam menulis sebuah cerpen. Latar belakang penulis terdiri dari beberapa faktor, antara lain:

- a) Riwayat hidup sang penulis. Riwayat hidup sang penulis berisi tentang biografi sang penulis secara keseluruhan. Faktor ini akan mempengaruhi jalan pikir penulis atau sudut pandang mereka tentang suatu cerpen yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman hidup mereka. Kadang-kadang faktor ini mempengaruhi gaya bahasa dan genre khusus seorang penulis cerpen.
- b) Kondisi psikologis. Kondisi psikologis merupakan *mood* atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. *Mood* atau psikologis seorang

⁴⁵ [Http://Bahasa Indonesia Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen.html](http://Bahasa Indonesia Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen.html) diakses 25 Juni 2018, jam 18.30 WIB

penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula.

- c) Aliran sastra penulis. Aliran sastra merupakan agama bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal ini sangat berpengaruh juga terhadap gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh sang penulis di dalam karya-karyanya.⁴⁶



⁴⁶ [Http://Penjelasan Unsur Ekstrinsik Cerpen dan Contohnya - KelasIndonesia.Com.html](http://Penjelasan-Unsur-Ekstrinsik-Cerpen-dan-Contohnya-KelasIndonesia.Com.html) diakses 25 Juni 2018, jam 18.35 WIB

BAB III

DESKRIPSI UMUM CERPEN PEREMPUAN PREMAN

KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

A. Profil Seno Gumira Ajidarma

Seno Gumira Ajidarma seorang cerpenis, esais, wartawan, dan pekerja teater. Nama samaran yang dimilikinya Mira Sato, digunakan untuk menulis puisi sampai tahun 1981. Dia lahir di Boston, Amerika Serikat pada tanggal 19 Juni 1958, tetapi dibesarkan di Yogyakarta. Ayahnya adalah Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo, guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada. Ibunya, Poestika Kusuma Sujana, adalah dokter spesialis penyakit dalam. Seno menikah dengan Ikke Susilowati pada tahun 1981 dan dikaruniai seorang anak bernama Timur Angin.

Seno menyelesaikan sekolahnya di SD, SMP, dan SMA di Yogyakarta. Selanjutnya, ia kuliah di Jurusan Sinematografi, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) tahun 1977. Pada tahun 2000, ia menyelesaikan studi di Magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia dan lima tahun kemudian ia menyelesaikan Doktor Ilmu Sastra, Universitas Indonesia. Proses kreatif Seno dimulai tahun 1975, saat itu ia berusia 17 tahun. Keterlibatan Seno di dunia seni dimulai saat ia menjadi anggota rombongan sandiwara Teater Alam pimpinan Azwar A.N. Berawal dari dunia teater, Seno kemudian masuk ke dunia sastra.

Karyanya yang pertama berbentuk puisi dimuat dalam rubrik "Puisi Lugu" dalam majalah Aktual, asuhan Remy Sylado. Selanjutnya, Seno menulis cerpen dan esai. Cerpennya yang pertama "Sketsa dalam Satu Hari" dimuat dalam surat kabar Berita Nasional Tahun 1976. Esainya yang pertama dimuat dalam harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Karirnya di dunia kewartawanan dimulai pada tahun 1977 sebagai pembantu lepas harian Merdeka. Selanjutnya, Seno bekerja di majalah kampus Cikini

dan menjadi pimpinan redaksi Sinema Indonesia (1980), dan redaktur mingguan Zaman (1983—1984). Seno juga bekerja di majalah Jakarta-Jakarta (1985—1992). Awal tahun 1992, majalah Jakarta-Jakarta berhenti terbit. Seno yang saat itu menjadi redaktur pelaksana harus melepaskan pekerjaannya. Saat menganggur, Seno yang sempat berhenti kuliah kembali melanjutkan studinya di Jurusan Sinematografi di LPKJ yang telah berubah menjadi Fakultas Televisi dan Film, Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Seno berhasil menyelesaikan studinya tahun 1994 dengan skripsi berjudul, "Ciri Bertutur dalam Film Indonesia: Studi atas 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973—1992." Untuk selanjutnya, Seno berhasil menyelesaikan kuliah doktoralnya di Universitas Indonesia pada tahun 2007. Seno kembali bekerja di majalah Jakarta-Jakarta akhir tahun 1993, setelah sempat diperbantukan di tabloid Citra. Di majalah Jakarta-Jakarta Seno banyak menulis kritik film. Selain itu, Seno juga mengajar di IKJ pada mata kuliah Penulisan Kreatif dan Kritik Film.

Karya Seno antara lain berbentuk kumpulan puisi, cerpen, novel, dan esai. Berikut karya-karya Seno. Kumpulan puisi "Mati Mati Mati" (1975), "Bayi Mati" (1978), "Catatan-catatan Mira Sato" (1978), kumpulan cerpen "Manusia Kamar" (1988) kemudian dicetak ulang dengan judul yang berbeda "Matinya Seorang Penari Telanjang" (2000), "Penembak Misterius" (1993, 2007), "Saksi Mata" (1994), "Dilarang Menyanyi di Kamar mandi" (1995), "Sebuah Pertanyaan untuk Cinta" (1996), "Negeri Kabut" (1996), "Atas Nama Malam" (1999), "Iblis Tak Pernah Mati" (1999, 2001), "Dunia Sukab" (2001), "Kematian Donny Osmond" (2001), "Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian" (2004), "Sepotong Senja Untuk Pacarku" (2002), "Linguae" (2007). Kumpulan naskah drama "Mengapa Kau Culik Anak Kami" (2001) Drama "Mengapa Kau Culik Anakku" dipentaskan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, 6-8 Agustus 2001, dan di Societeit, Taman Budaya, Yogyakarta,

16—18 Agustus 2001. Pertunjukan diproduksi oleh Perkumpulan Seni Indonesia bekerja sama dengan Kontras (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan). Naskah drama ini berasal dari sebuah cerpen Seno "Cinta dan Ninja" dalam kumpulan Iblis Tak Pernah Mati yang merupakan juga fragmen dari Naskah drama Tumirah, Sang Mucikari, dipentaskan pertama kali di Gedung Kesenian Jakarta, Jumat 29 Januari 1999, oleh Teater Yuka dengan sutradara Yenni Djajoesman. Naskah drama lainnya yang terdapat di dalam kumpulan ini adalah "Clara" yang juga berasal dari cerpen "Clara" yang dimuat dalam kumpulan Iblis Tak Pernah Mati. Karya dramanya yang lain "Pertunjukan Segera Dimulai" (1976). Komik, antara lain, Jakarta 2039, 40 Tahun 9 Bulan setelah 13—14 Mei 1998 (2001), Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centini (2002), Taxi Blues (2001). Novel, antara lain, Jazz, Parfum, dan Insiden (1996), Kitab Omong Kosong (1994), Biola Tak Berdawai (2004), Kalatidha (2007), Wisangeni Sang Buronan (2000), Naga Bumi I Jurus Tanpa Bentuk (2009). Esai, antara lain Affair Obrolan Tentang Jakarta (2004), Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara (1997, 2005), Kisah Mata Fotografi Antara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada (2002), Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973—1992 (2008), Sembilan Wali dan Siti Jenar (2007), Surat dari Palmerah (2002).

Beberapa karya Seno sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris di antaranya cerpen "Saksi Mata" diterjemahkan oleh Jan Lingard dengan judul "Eye Witness" dan Negeri Kabut" diterjemahkan oleh Tim Kortschak dengan judul "The Land of Mists". Dua cerpen tersebut beserta terjemahannya diterbitkan dalam buku Sastrawan Indonesia: Seno Gumira Ajidarma: Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara (1997). Salah satu karya Seno—cerpen "Penari"—diubah menjadi skenario film pada tahun 1979 dan difilmkan untuk televisi oleh Nan Triveni Achmas, Produksi Sinema Sejati tahun 1998. Penghargaan yang pernah diperoleh Seno, antara lain, adalah cerpen "Saksi Mata"

mendapat penghargaan Dimny O'Hearn Prize for Translation, Australia, 1977, cerpen "Kejaian" mendapat penghargaan dari Radio Arif Rahman Hakim, 1997, cerpen "Dunia Gorda" mendapat penghargaan dari majalah Zaman, 1980, cerpen "Cermin" mendapat penghargaan dari majalah Zaman, 1983, cerpen "Midnight Express" mendapat penghargaan dari harian Kompas, 1990, cerpen "Segitiga Emas" mendapat penghargaan dari harian Suara Pembaruan, 1991, cerpen "Pelajaran Mengarang" mendapat penghargaan dari harian Kompas, 1993, kumpulan cerpen Saksi Mata mendapat penghargaan Penulisan Kreatif dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1995, kumpulan cerpennya Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi mendapat penghargaan *South East Asia Write Award*, Bangkok, Thailand, 1997, Seno memperoleh penghargaan dari *Chatulistiwa Literary Award* tahun 2005, dan Ahmad Bakrie Award (tapi dia menolak) tahun 2012. Cerpennya "Cinta di Atas Perahu Cadik" terpilih sebagai cerpen terbaik pilihan Kompas tahun 2007 sekaligus menjadi judul antologi Cerpen Kompas Pilihan 2007. Seno Gumira Aji Darma dikenal sebagai pengarang yang seringkali mengedepankan masalah sosial dan politik dalam karya-karyanya. Pembicaraan mengenai Seno pernah dilakukan oleh Tirta Suwondo dalam makalahnya yang berjudul, "Seno Gumira Ajidarma dan Pelajaran Mengarang".⁴⁷

B. Sinopsis Cerpen Perempuan Preman

Secara garis besar dapat kita ambil kesimpulan bahwa cerpen Perempuan Preman ini mengisahkan seorang pencopet yang dikenal Si Tangan Cepat yang awalnya penasaran dengan sosok Perempuan Preman yang menjadi bahan pembicaraan orang. Kemudian ia menemui Perempuan Preman secara langsung dan

⁴⁷ [Http://Artikel/Seno/Gumira/Ajidarma-Ensiklopedia/Sastra/Indonesia.htm](http://Artikel/Seno/Gumira/Ajidarma-Ensiklopedia/Sastra/Indonesia.htm) | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses 8 Juni 2018 jam 15.00 WIB

sacara singkat mereka mulai memadu kasih dan tinggal bersama. Dari sinilah terungkap alasan mengapa Perempuan Preman tersebut memutuskan menjadi preman adalah untuk membela perempuan yang sering mengalami tindak kejahatan dari laki-laki. Ia memilih jalan kekerasan karena dirasa itu merupakan satu-satunya jalan agar para perempuan di daerah Melawai terbebas dari belenggu penindasan. Ia tidak akan berhenti sampai kekerasan benar-benar musnah di daerah Melawai.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa meskipun akhir dari cerpen tersebut menggantung dalam artian kita tidak tahu bagaimana nasib Perempuan Preman kemudian tatkala banyak yang tidak suka akan kehadirannya bak pahlawan kesiangan. Namun, penulis ingin mengungkap sebuah fenomena bagaimana perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dan pasif sehingga sering dimanfaatkan oleh laki-laki. Perempuan seringkali dilihat dari segi seksualitas sehingga memungkinkan mereka untuk didiskriminasi oleh pihak dominan atau memosisikan mereka pada *second class*. Ini merupakan fenomena yang seringkali mencuat namun hingga kini belum tuntas sehingga penulis merasa perlu untuk terus menyuarakan kesetaraan gender agar hak-hak yang dimiliki laki-laki pun juga seharusnya dimiliki perempuan. Penindasan terhadap perempuan tidak terjadi lagi.

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TERHADAP POSISI SUBJEK OBJEK,

POSISI PEMBACA DALAM CERPEN

PEREMPUAN PREMAN KARYA

SENO GUMIRA AJIDARMA

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian terhadap cerpen Perempuan Preman karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills, yang terdiri dari analisis terhadap posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Sara Mills pun merupakan tokoh feminisme liberal (dilihat dari gerakan yang diusungnya) yang lebih menitikberatkan pada permasalahan perempuan sehingga sangat cocok apabila penggunaan perspektif feminis digunakan pula dalam penelitian ini. Patricia Maguire menyebutkan bahwa feminisme adalah terminologi yang mencakup tiga komponen yaitu keyakinan bahwa secara universal perempuan ditindas dan dimanfaatkan, komitmen untuk memahami dan mencari akar masalah yang menyebabkan hal itu, dan komitmen untuk bekerja, secara individual maupun kelompok, untuk memperbaiki situasi itu. Menurutnya, gagasan metodologi feminis merupakan gabungan dari teori dan konsep tentang bagaimana suatu penelitian (pengumpulan data) seharusnya dilakukan, dan cara pandang yang bisa melihat perempuan selama ini ditindas dan harus segera dibebaskan.⁴⁸

Menjadikan perempuan sebagai salah satu isu yang diangkat menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Yang mana merupakan isu yang belum terpecahkan hingga kini dan seringkali terabaikan menjadikan perlunya perbincangan atau analisis mendalam terkait wacana tersebut. Berbicara mengenai ilmu pengetahuan terlebih ilmu pengetahuan sosial, maka seringkali selama berabad-abad wacana ilmu pengetahuan sosial telah dibangun berdasarkan pengalaman, ekspresi pemikiran, dan persepsi laki-laki tentang dunia, bahkan

⁴⁸ Elli Nur Hayati, "Ilmu Pengetahuan + Perempuan = ...", dalam *Jurnal Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006), 12.

riset tentang masalah perempuan pun seringkali dirancang, diinterpretasi, dan dianalisis berdasarkan cara pandang yang maskulin, tidak berakar pada pengalaman hidup perempuan itu sendiri. Pengalaman hidup, ide, pemikiran, serta kebutuhan perempuan selama ini relatif absen dari riset ilmu sosial karena kita hidup dalam dunia yang mengutamakan nilai-nilai, perspektif, dan pengetahuan yang maskulin sebagai kebenaran yang objektif.⁴⁹ Maka dari itu, eksistensi perempuan baik sikap maupun pemikirannya seringkali luput dari pandangan kita bersama dan menjadikannya sering termarginalkan.

A. Analisis Data

Model analisis wacana yang dikemukakan Sara Mills ini memiliki dua konsep. Konsep pertama dengan melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Konsep kedua dengan melihat pada posisi pembaca. Posisi ini dalam arti pembaca dapat mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan.

1. Posisi Subjek

Subjek dalam cerpen ini adalah Si Tangan Cepat. Seorang pencopet di Melawai sekaligus pernah memadu kasih dengan Si Perempuan Preman. Si Tangan Cepat digambarkan Seno pada cerpen tersebut sedang menceritakan pertemuan awalnya dengan Si Perempuan Preman setelah mendengar cerita dari orang-orang yang mengenal Perempuan Preman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

⁴⁹ Ibid., 9.

“Ini bukan pertama kalinya aku mendengar cerita tentang sang perempuan preman, semenjak aku mulai mencopet bersama kawan-kawanku di pusat perbelanjaan Melawai ini cerita-cerita sekitar dirinya sering kudengar. Namun, baru pertama kali inilah kulihat langsung perempuan itu. Hmmmm. Ia memang pantas jadi bahan pembicaraan....”⁵⁰

Selain itu, Si Tangan Cepat tersebut sangat mengagumi sosok dari Perempuan Preman hingga ia memberanikan diri untuk menemui secara langsung Perempuan Preman itu.

“Rembulan seperti guntingan kertas buram. Itulah yang kuingat ketika pertama kali melihat perempuan itu....”

“Sebagai pencopet kecil, aku merasa kalah kelas dengan Perempuan Preman itu. Tapi penampilannya yang penuh pesona telah membuatku penasaran. Dia boleh saja jadi jawara, namun sebagai pencopet akulah yang disebut Si Tangan Cepat di Melawai ini....”⁵¹

Menurut Mills seringkali subjek dalam sebuah teks akan mempengaruhi pendefinisian atau penggambaran dari objek. Dengan demikian, khalayak tentu menginginkan si Narator selain sebagai subjek pencerita juga mampu sebagai pewarta kebenaran. Artinya, tidak ada aktor-aktor lain yang dikesampingkan suaranya (mendapat porsi yang sama dalam menyampaikan pendapat). Pada cerpen ini jelas Si Tangan Cepat sangat baik ditampilkan penulis dengan menceritakan Perempuan Preman baik fisik, maupun dari sudut pandang kehidupannya. Hal ini tidak serta merta mengungkapkan apa yang menjadi kepentingannya sebagai orang yang mengagumi Si Perempuan Preman melainkan berangkat dari cerita orang-orang yang tak jarang diselamatkan Si Perempuan Preman tersebut.

Pada sudut pandang lain, pada sisi subjek ada semacam kritik sosial yang ingin disampaikan penulis bahwa citra dasi tak selamanya bermakna citra positif. Anggapan bahwa orang yang berdasi adalah orang baik dan sukses pun sering dijadikan tameng

⁵⁰ Seno Gumira Ajidarma, *Antologi Dunia Sukab Sejumlah Cerita* (Jakarta: Noura, 2001), 211.

⁵¹ *Ibid.*, 215.

bagi mereka yang ingin bertindak kejahatan. Seperti halnya pada kutipan dalam cerpen tersebut:

“....setiap hari berusaha menyambar dompet ibu-ibu yang sedang berbelanja atau orang-orang berdasi yang disebut eksekutif muda. Ibu-ibu yang berbelanja di Melawai dan para eksekutif muda itu tidak pernah mencurigai orang berdasi, maka aku pun berdasi setiap hari supaya tidak dicurigai. Citra dasi tidak terhubung dengan citra copet, dengan dasiku aku bisa bergerak bebas.”⁵²

Dalam pembahasan ini pula, karena posisinya sebagai subjek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Selain itu, karena proses pendefinisian itu bersifat subjektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja faktor kepentingan ideologis sangat pasti mempengaruhi penulisan cerpen tersebut. Melihat dari posisi subjek atau pihak yang menceritakan adalah Si Tangan Cepat yang mana sangat mengagumi sosok dari Perempuan Preman maka kemungkinan penceritaan yang penulis tuliskan mengenai Si Perempuan Preman dan bagaimana kiprahnya ditulis melalui sudut pandang seorang laki-laki yang jatuh hati pada seorang perempuan. Sehingga yang diceritakan pun akan selalu positif. Tak menafikkan apakah itu benar tidaknya namun, secara keseluruhan cerpen ini mengandung sisi *romance* yang sangat kental dipadukan dengan keadaan sosial dengan probelamatikan yang melingkupinya.

⁵² Ibid., 214-215.

2. Posisi Objek

Pada cerpen ini, objek penceritaannya adalah Si Perempuan Preman. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan berprofesi sebagai preman yang seringkali menjadi pahlawan bagi perempuan-perempuan di daerah tersebut dan tidak ada yang tidak mengenalnya di Melawai. Berikut penggambaran fisik dari Si Perempuan Preman dibuktikan dengan beberapa penggalan cerita berikut:

“...tercium semerbak *Contradiction*.”

“...kulihat paras seorang perempuan yang rupawan. Rambutnya diikat, kelopak matanya biru berkilat, dan bibirnya berwarna ungu. Jari-jarinya yang berkuku merah menggenggam rokok. Asap berkepul. Ketika berdiri, dari balik jaket kulit imitasinya yang coklat, tersembul sesuatu di pinggangnya, entah pisau entah pistol.”⁵³

Pada penggalan di atas diceritakan bahwa Si Perempuan Preman adalah seorang yang rupawan dengan rambut terikat, kelopak matanya yang berwarna biru mengkilat, serta bibirnya yang berwarna ungu. Si Perempuan Preman tersebut juga seorang perokok aktif dengan pistol atau peluru di balik pinggangnya. Dan tak ketinggalan parfum *Contradiction* yang menjadi ciri khasnya. Dengan penggambaran yang jauh dari definisi perempuan pada umumnya, sosok Perempuan Preman ini seperti namanya jelas memiliki sifat keras, tegas, hingga ditakuti banyak orang tak terkecuali laki-laki preman di Melawai.

“Jangan pernah main-main sama dia,” kudengar lagi bisik-bisik itu, “dia seorang pembunuh.”

“...Ia memang pantas jadi bahan pembicaraan...”

“Demikianlah suatu ketika ia dikeroyok pria-pria preman, dan terpojok di los tukang jahit. Konon tiada kurang dari dua puluh lima pria-pria preman maju satu per satu, tapi berjatuh dalam sekali kibas. Begitu pula yang terjadi ketika lima orang yang terakhir maju bersama. Tidak ada yang mati dari dua puluh lima preman itu, namun mereka masih berkaparan di sana ketika para penyewa ruangan membuka tokonya, sehingga nama mereka jatuh. Kemudian, perempuan preman itu makin berkibar.”⁵⁴

⁵³ Ibid., 211.

⁵⁴ Ibid., 211-212.

Sebegitu heroiknya dan jauh dari pandangan perempuan pada umumnya yang dianggap sebagai manusia lemah, sosok perempuan ini digambarkan lebih maskulin tidak terlepas dari Melawai yang dikenal sebagai daerah yang keras dengan banyaknya kejahatan seperti pencopetan hingga pemerkosaan terjadi tiap harinya. Maka tidak mengherankan jika lingkungan menjadi faktor penting pembentuk kepribadian Perempuan Preman tersebut.

“...Sangat sering Perempuan Preman menyelamatkan mereka dari tindak-tindak kuasa para lelaki, yang bukan hanya memeras, melainkan juga memaksa para gadis bar itu menerima hasrat malam mereka.”⁵⁵

Pada cerita selanjutnya Si Perempuan Preman tersebut ternyata adalah seorang yang memiliki ilmu *ninjutsu* atau ilmu ninja. Berbekal ilmu tersebut dia merelakan dirinya untuk menjadi seorang preman dengan tujuan untuk menyelamatkan perempuan-perempuan yang sering jadi bahan tindak-tindak kuasa lelaki yang tidak bertanggungjawab.

“Begitulah Perempuan Preman itu, selalu muncul seperti orang biasa, namun bertindak bagaikan pahlawan...”

“Sekarang aku tahu mengapa ia bisa menghilang ke balik malam. Perempuan preman itu menguasai ilmu *ninjutsu*. Di dalam mikrolet yang menembus kelam, kupikirkan tentang Perempuan Preman ini. Pantas banyak pria preman terkadang ditemukan tergeletak dengan shuriken semacam itu di jidatnya.”⁵⁶

Dengan uraian penggambaran dari Si Perempuan Preman tersebut dapat kita menarik sebuah permasalahan sosial. Di mana penulis yang selalu mengedepankan masalah sosial dan politik dalam setiap karya-karyanya ini ingin mengungkap sebuah problematika sosial yang selama ini kurang diperhatikan. Masalah perempuan yang selalu didentikkan dengan sebagai pribadi yang lemah seringkali termarginalkan. Pemaknaan secara halus (*eufemisme*) dalam setiap teks yang menjadikan perempuan sebagai objek pemaknaan justru sebenarnya mendeskriminasikan dan kian

⁵⁵ Ibid., 213.

⁵⁶ Ibid., 219.

memojokkan perempuan itu sendiri. Budaya patriarki tidak dapat dikesampingkan sebagai salah faktor pendukung fenomena tersebut.

Berdasarkan cerpen tersebut, tentu saja permasalahan sosial di mana penulis ingin mengungkapkan bahwa tindak kejahatan ternyata tidak hanya dialami perempuan “normal” melainkan perempuan yang berprofesi sebagai wanita malam pun tak luput darinya. Pemerasan hingga pemerkosaan menjadi problematika yang seringkali menghantui mereka. Inilah fenomena tersirat yang ingin disampaikan penulis sebagai kritik sosial terhadap pandangan masyarakat umum. Berikut percakapan antara Si Tangan Cepat dengan Perempuan Preman, yang menjelaskan penolakan dari Si Perempuan Preman sebagai bentuk keprihatinannya kepada pihak-pihak yang merasa peduli terhadap problematika kekerasan pada perempuan namun tak kunjung terselesaikan.

“Perempuan Preman, engkau seorang perempuan, mengapa engkau memilih hidup dalam kekerasan.”

“Apa salahnya perempuan hidup dalam kekerasan?”

“Tidakkah keperempuanan menolak kekerasan, wahai Preman.”

“Aku tahu, perempuan melawan kekerasan dengan cara menolaknya, tapi apa gunanya?”

“Apa gunanya?”

“Penolakan terhadap kekerasan, tidak akan pernah menang melawan kekerasan.”

“Lho, pada saat dia menolak, dia menang kan?”

“Ya mampus aja kalau begitu. Kamu mau diam saja kalau melihat ibumu akan dibunuh?”

“Tapi melawan kekerasan dengan kekerasan bukan penyelesaian masalah.”

Di tengah goyang dangdut, Perempuan Preman itu tersenyum, manis sekali seperti kebanyakan gula.

“Tangan Cepat, engkau pintar bicara, tapi engkau bukan seorang perempuan.”

“Hmmm.”⁵⁷

Menjadi pukulan telak kala perempuan sendiri mengakui bahwa perlindungan terhadap mereka hanya isapan jempol semata. Sekedar formalitas namun tidak kunjung selesai. Negara yang seharusnya berkewajiban melindungi setiap warganya

⁵⁷ Ibid., 216-217.

tanpa membedakan kelamin nyatanya belum mampu mengangkat citra seorang perempuan. Perannya pun masih belum diperhitungkan atau masih dibayang-bayang laki-laki.

“Apakah kamu tidak pernah berpikir untuk berhenti?”

Matanya tajam menatapku.

“Kita sudah saling berjanji untuk tidak membicarakan soal ini,” katanya, “selama perempuan masih menjadi korban kekerasan, aku tidak akan pernah berhenti.”

“Tapi banyak jalan lain selain jalan kekerasan. Lagi pula....”

“Lagi pula apa?”

“Apa kita tidak ingin membangun sesuatu untuk masa depan?”

“Bagaimana kita membangun masa depan jika perempuan tidak pernah bisa melawan? Bagiku tidak ada jalan lain selain jalan kekerasan. Aku seorang perempuan, dan aku sudah lama mati jika tidak menjadi kuat di jalan kekerasan. Dengan menolak kekerasan kita tidak akan pernah mengalahkan kekerasan.”⁵⁸

Dalam teks umumnya wanita ditampilkan sebagai objek bukan sebagai subjek. Karena sebagai objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Anggapan inilah yang kemudian ditepis oleh penulis bahwa meskipun dalam cerpen wanita diposisikan sebagai objek namun, mampu menampilkan dirinya sendiri melalui berbagai penolakan dan anggapan bahwa wanita bukanlah makhluk yang lemah selain didukung dengan perwatakan dari tokoh Perempuan Preman.

3. Posisi Pembaca

Dalam analisis wacana Sara Mills, posisi pembaca dalam suatu teks sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Padahal teks menurut Mills adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi

⁵⁸ Ibid., 221-222.

sebagaimana akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks.

Pada cerpen Perempuan Preman, cerita dikisahkan dengan sudut pandang orang pertama “aku” yang menceritakan segalanya tentang Si Perempuan Preman diawali dengan mendengar cerita dari orang banyak kemudian mengklarifikasi kebenaran yang ada dengan langsung menemui Si Perempuan Preman. Dalam hal ini penulis ingin berusaha agar subjek pencerita sejajar perannya dengan objek yang diceritakan yaitu Si Perempuan Preman.

Namun, di lain kalimat ada beberapa kalimat yang menunjukkan bahwa penulis seolah-olah ingin pembaca merasakan apa yang tokoh rasakan dengan penegasan pada kalimat. Diantaranya:

“Wah, siapa yang berani mendekatinya?”

“Jangan pernah main-main sama dia,” kudengar lagi bisik-bisik itu, “dia seorang pembunuh.”

“Hmmm. Betapa terendahnya pria-pria preman.”

“Apa salahnya perempuan hidup dalam kekerasan?”⁵⁹

Melalui percakapan antara Si Tangan Cepat dengan Perempuan Preman terkait permasalahan perempuan yang melawan kekerasan dengan kekerasan pula, penulis ingin pembaca sejenak berpikir dan merasakan bahwa selama ini perempuan ternyata belum sepenuhnya terlindungi dari ancaman kekerasan hingga diskriminasi. Dikarenakan Melawai adalah daerah yang keras, penuh tindak kejahatan, perempuan sama sekali tidak dihargai, maka dari itu, perempuan mau tidak mau harus melawan dengan kekerasan pula tidak ada cara lain. Bahkan aparat hukum/kepolisian dalam cerpen diistilahkan dengan *Hongibi* pun tidak melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Tugasnya melindungi setiap masyarakat pun tanpa membeda-bedakan tak dilakukannya dengan baik. Justru seringkali mereka digambarkan di dalam cerpen

⁵⁹ Ibid., 210-216.

ikut memeras hingga menjadikan gadis-gadis bar sebagai pemuas hawa nafsu para lelaki tersebut. Sebuah fenomena yang ironis.

“Gadis-gadis bar di bilangan Melawai yang sering menjadi korban pemerasan pria-pria preman maupun Hongibi, akan menceritakan pertemuan mereka dengan Perempuan Preman dalam nada berterima kasih. Sangat sering Perempuan Preman menyelamatkan mereka dari tindak-tindak kuasa para lelaki, yang bukan hanya memeras, melainkan juga memaksa para gadis bar itu menerima hasrat malam mereka.”⁶⁰

Dengan alur cerita yang sedemikian runtut dan mudah dipahami, penulis ingin pembaca merasakan apa yang dirasakan dan dialami tokoh Si Perempuan Preman. Di tengah tekanan dan kondisi yang demikian seorang perempuan harus memperjuangkan nasibnya sendiri dan juga nasib golongannya yang kian tidak dihargai martabatnya sebagai perempuan. Apapun profesinya perempuan ya tetap perempuan, perlu perlindungan bukan malah dipinggirkan dan dimanfaatkan keberadaannya.

B. Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan dalam Cerpen “Perempuan Preman” karya Seno Gumira Ajidarma

Menurut Eriyanto, istilah representasi menunjuk pada seseorang, kelompok, gagasan tertentu, ditampilkan. Tahapan representasi menurut John Fiske adalah realitas, representasi dan ideologi. Level pertama adalah peristiwa sebagai realitas. Cerpen berjudul Perempuan Preman mengisahkan seorang perempuan dengan ilmu ninjanya berusaha menyelamatkan para perempuan yang sering mendapat kekerasan bahkan sebagai pemuas hasrat lelaki di daerah Melawai. Menjadi seorang preman adalah pilihannya tatkala keterputusaannya atas nasib para perempuan yang sering mendapat kekerasan. Ia berpikiran bahwa tidak ada gunanya hanya menolak, sementara tindakan untuk merealisasikannya tidak ada. Maka dari itu, mau tidak mau Si Perempuan Preman

⁶⁰ Ibid., 213.

tersebut harus terpaksa menjadi preman bak seorang pahlawan bagi perempuan di daerah tersebut.

Pada level kedua adalah representasi di mana realitas digambarkan dalam kode representasi. Pada cerpen berjudul Perempuan Preman ini, perempuan ditampilkan sebagai objek penceritaan, namun suara perempuan tidak terpinggirkan dan juga tidak menjadi dominan. Artinya suara antara subjek dan objek ditampilkan setara/sejajar. Bahkan semuanya ditampilkan apik oleh penulis seolah-olah benar-benar nyata. Akan tetapi, tetap saja pada cerpen tersebut perempuan diposisikan dalam posisi *second class*, berada di bawah kekuasaan lelaki. Penempatan perempuan pada posisi *second class* menunjukkan adanya ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, karena perbedaan hak yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dalam cerpen Perempuan Preman yang menampilkan laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan-perempuan baru untuk menjadikan mereka sebagai sasaran kekerasan dan pemuas nafsu biadab mereka. Namun, kelebihanannya dalam cerpen ini perempuan tidak selamanya pasrah terhadap keadaan melainkan ada satu perempuan dengan tekad yang besar berusaha melawan kesewenangan laki-laki tersebut dengan mengabdikan dirinya sebagai preman yang menjadi penyelamat bagi para perempuan baru yang tertindas.

Selanjutnya level ketiga adalah ideologi. Yakni kode-kode representasi dihubungkan dalam kepercayaan dominan di masyarakat. Dalam cerpen berjudul Perempuan Preman, perempuan diposisikan sebagai objek yang melawan. Meskipun banyak kecaman dan halangan dari preman laki-laki maupun dari aparat hukum di daerah tersebut namun Perempuan Preman tersebut tetap akan melawan hingga kekerasan pada perempuan hilang. Perempuan di sini ditampilkan sebagai pihak di bawah kuasa laki-laki. Pada cerpen ini, penulis berupaya untuk menampilkan sebuah fakta bahwa selama ini perempuan tak sebenarnya mendapat kesetaraan. Namun, tetap dijadikan simbol seks

yang dimanfaatkan laki-laki untuk mencari keuntungan pribadinya. Stereotip perempuan selama ini yang dinilai lemah, pasif, dan bodoh secara tersirat ditampilkan penulis dengan pemanfaatan perempuan oleh para laki-laki sebagai objek pemerasan dan pemerkosaan.

Representasi perempuan yang ditampilkan dalam cerpen serta dengan memperhatikan posisi aktor, penulis, dan pembaca, maka cerpen ini dapat dikategorikan sebagai bentuk upaya perlawanan terhadap pelanggaran stereotip perempuan yang kerap menempatkan perempuan pada posisi *second class* dan objek seksual. Karena dikhawatirkan ini akan terus-menerus dianggap menjadi suatu kewajaran, maka dalam cerpen ini penulis memposisikan tokoh Perempuan Preman sebagai pihak yang melawan sekaligus pahlawan bagi golongannya.

Berangkat dari temuan data dan analisis yang telah dipaparkan di atas maka berdasarkan kacamata analisis wacana Sara Mills ditemukan beberapa perlawanan:

1. Perlawanan Terhadap Dominasi Masyarakat Patriarki

Seperti yang telah kita ketahui Bersama bahwa masyarakat patriarki lebih menitikberatkan pada pentingnya peran laki-laki daripada perempuan sehingga mengakibatkan perempuan memiliki posisi yang lebih rendah. Hal ini juga mengakibatkan perempuan seringkali tidak memiliki andil yang besar bagi berkembangnya suatu tatanan sosial. Penempatan perempuan dalam *second class* ini merupakan paradigma yang hingga kini masih dianut terlebih pada masyarakat kita. Oleh karena itu, penulis mencoba membongkar dominasi masyarakat patriarki ini pertama kali dengan mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal perempuan preman yang diketahui syarat akan unsur patriarki bahkan menjurus ke penindasan pada perempuan.

Perempuan preman yang digambarkan lain dari pada perempuan kebanyakan membuat alur cerita semakin menarik dan mengisyaratkan bahwa budaya patriarki sangat jelas terasa. Namun, sayangnya di akhir cerita tidak diketahui bagaimana nasib perempuan preman itu di kemudian hari. Hal ini menyebabkan tidak diketahuinya perlawanan seorang perempuan preman itu sesuai dengan harapannya atau tidak.

2. Perlawanan Terhadap Ideologi Penindasan Atas Nama Gender

Ideologi menjadi indikator penting saat kita ingin mengetahui system yang berkembang di suatu masyarakat. Ideologi yang menjadi pijakan perilaku suatu masyarakat mengindikasikan perkembangan pola pikir di setiap individunya. Dalam cerpen perempuan preman tersebut diketahui ideologi yang diusung adalah ideologi penindasan atas nama gender. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kalimat yang masih menggambarkan seorang perempuan berlatar gender atau jenis kelamin. Diantaranya penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah hingga diidentikkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas.

Pada titik inilah penulis seolah membuat suatu perlawanan terhadap ideologi penindasan bias gender melalui tokoh perempuan preman yang maskulin dengan gelora/semangat perjuangannya untuk melawan kekerasan yang sering menjadi momok menakutkan bagi kebanyakan perempuan di Melawai (latar tempat peristiwa dalam cerpen tersebut). Namun, sayangnya dengan adanya bumbu *romance* yang justru mendapat porsi yang lebih besar dalam cerpen tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan sehingga membuat fokus pembaca justru lebih ke kisah

percintaan antara Si Tangan Cepat dengan Perempuan Preman ketimbang pesan perlawanan perempuan preman dalam menelawani ideologi penindasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa peneliti mengenai representasi perjuangan perempuan melawan penindasan dalam cerpen *Perempuan Preman* dilihat dari posisi subjek, objek, dan pembaca yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi subjek atau pencerita dalam cerpen *Perempuan Preman* adalah Si Tangan Cepat. Alur cerita berada di dalam kendalinya. Semua peristiwa diceritakannya mulai dari cerita banyak orang mengenai sosok seorang Perempuan Preman, kemudian ia menemui perempuan tersebut secara langsung untuk mengklarifikasi omongan banyak orang tersebut sekaligus untuk membuktikan rasa penasarannya. Percekcokannya dengan Si Perempuan Preman menjadi klimaks dari cerpen ini tatkala Si Tangan Cepat mempertanyakan seputar keinginannya untuk tetap menjadi seorang preman selama kekerasan masih menjadi momok menakutkan bagi perempuan di daerah Melawai.

Sedangkan posisi Objek atau yang diceritakan dalam cerpen *Perempuan Preman* adalah Si Perempuan Preman itu sendiri. Penggambaran demi penggambaran akan keadaan perempuan di daerah tersebut kian terlihat jelas dengan detailnya penulis menggambarkan karakter tokoh Perempuan Preman ini dengan segala peran dan bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Memaparkan posisi perempuan sebagai *second class* di bawah bayang laki-laki menjadi sebuah kritik sosial penulis terhadap fenomena perempuan yang selama ini selalu menjadi objek pemaknaan.

2. Sedangkan untuk posisi pembaca, pembaca diikutsertakan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Perempuan Preman bagaimana kegelisahannya akan nasib para perempuan di daerah Melawai yang sering mengalami tindak kekerasan.
3. Bentuk perjuangan seorang perempuan melawan penindasan dalam penelitian ini dipaparkan sesuai proses representasi yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Ketiganya sangat mendukung untuk menjelaskan penggambaran seperti apa perjuangan perempuan dalam cerpen tersebut. Namun, dari ketiganya yang paling dominan adalah dari faktor representasi dan ideologi di mana perempuan masih diposisikan sebagai *second class* sehingga ketidakadilan gender masih terjadi hingga pada akhirnya ada satu perempuan yaitu Si Perempuan Preman itu sendiri yang memberanikan diri untuk melawan segala bentuk kekerasan.

B. Saran

Berdasarkan paparan dan analisa dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada penulis dan pembaca sebagai berikut:

1. Untuk penulis, diharapkan tetap terus menyuarakan kritik sosial seperti menyuarakan hak-hak perempuan (isu feminisme) dan juga kelompok minoritas lainnya yang sering mendapat tindak diskriminasi dan selalu dimarginalkan (dihilangkan hak-haknya) melalui karya sastra disertai dengan alur cerita yang mendalam dan juga kritikan tajam. Sehingga mampu menggugah pembaca untuk ikut berfikir, merasakan kemudian bergerak ikut andil dalam memusnahkan segala tindak diskriminasi yang ditujukan pada kaum minoritas.

2. Sedangkan untuk pembaca pada umumnya, dan khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo secara keseluruhan untuk terus melakukan penelitian lebih kritis dalam upaya untuk menyuarakan kritik sosial di penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap akan ada pengembangan dari penelitian ini dikemudian hari sekaligus juga penelitian ini dapat dijadikan referensi diskusi para mahasiswa dalam membangun nuansa kritis di lingkungan IAIN Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira, *Antologi Dunia Sukab Sejumlah Cerita* (Jakarta: Noura, 2001)
- Anis Ermi Y. 2015. *Moralitas Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA (Kajian Semiotika)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Darma, Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009)
- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Raja Pers, 2016)
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Fauzan, Umar, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills," dalam *Pendidik*, vol. 6 (Samarinda: STAIN Samarinda, 2014)
- [Http://KBBI.web.id/Perempuan](http://KBBI.web.id/Perempuan)
- [Http://Wikipedia.org/Profil Seno Gumira Ajidarma.html](http://Wikipedia.org/Profil_Seno_Gumira_Ajidarma.html)
- [Http://Bahasa Indonesia Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen.html](http://Bahasa_Indonesia_Unsur_Intrinsik_dan_Ekstrinsik_Cerpen.html)
- [Http://Penjelasan Unsur Ekstrinsik Cerpen dan Contohnya – Kelasindonesia.Com.html](http://Penjelasan_Unsur_Ekstrinsik_Cerpen_dan_Contohnya_-_Kelasindonesia.Com.html)
- [Http://Artikel/Seno/Gumira/Ajidarma-Ensiklopedia/Sastra/Indonesia.htm](http://Artikel/Seno/Gumira/Ajidarma-Ensiklopedia/Sastra/Indonesia.htm) | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Hayati, Elli Nur, "Ilmu Pengetahuan + Perempuan =...," dalam *Jurnal Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006)
- Muhammad Fanny I. 2010. *Potret Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Ketidakadilan Yang Direpresentasikan Dalam Film perempuan (Analisis Wacana Perjuangan Perempuan Dalam Film Perempuan "Perempuan Punya Cerita")*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyana, *Kajian Wacana Teori Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nope, Marselina, *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan* (Yogyakarta: Resist Book, 2005)
- Nurike Pudyastiwati G. 2015. *Politik Tubuh Perempuan dalam Media (Studi Analisis Wacana Politik Tubuh Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Sri Sumarah karya Umar Khayam)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuryati, "Feminisme dalam Kepemimpinan," dalam *Istinbath*, No. 16 (Palembang: UIN Raden Patah, 2015)
- Priyatni, Endah Tri, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

- Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Sulaeman, Ed. Munandar dan Siti Homzah, *Kekerasan terhadap Perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Suwastini, Ni Komang Arie, “Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis,” dalam *Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2 (Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha, 2013)

